

KONSEP ADAT DALAM PERADABAN MELAYU

Maryamah*¹, Sri Dewi Sartika², Siti Arbaina Juliana³, Neli⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Uin Raden Fatah Palembang.
Email : maryamah_uin@radenfatah.ac.id, sridewitika622@gmail.com, sitiarbainajuliana@gmail.com, Neli087574@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received:

22 September 2023

Revised

24 September 2023

Accepted:

25 September 2023

Online Available:

30 September 2023

Kata Kunci :

Peradaban, Peradaban Melayu, Budaya

Keywords :

Civilization, Malay Civilization, Culture

*Correspondence:

Name : Sri Dewi

Sartika

E-mail:

sridewitika622@gmail.com

Abstrak

Budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa, dan rasa. Kata budaya berasal dari bahasa Sanskerta budhayah yaitu bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata culture, dalam Bahasa Belanda diistilahkan dengan kata cultur, dalam bahasa Latin, berasal dari kata colera. Colera berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, mengembangkan tanah (bertani) (Setiadi, dkk, 2009: 27). Menurut Herkovits dalam Soekanto (1993: 162) untuk memahami esensi hakikat kebudayaan, harus dapat memecahkan paradoks-paradoks dalam kebudayaan. Metode yang dilakukan dalam jurnal ilmiah ini yaitu studi literature, yang mana Studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian. Pentingnya adat dalam kehidupan masyarakat Melayu adalah berfungsi untuk mengatur hampir semua sisi kehidupan, memberikan arahan dan landasan dalam semua kegiatan, mulai dari hal yang besar sampai kepada hal yang paling kecil. Adat mengajar orang untuk menjadi manusia beradab, bersopansantun, toleran, saling menghormati, tahu diri, tolong-menolong—agar dapat menciptakan suasana kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Selain itu, adat Melayu bersumber dan mengacu kepada ajaran Islam. Oleh karena itu adat dijadikan identitas setiap pribadi orang Melayu. Sesuai dengan ajaran adat Melayu, kalau hendak tahu kemuliaan umat, tengok kepada adat-istiadatnya, bahasa menunjukkan bangsa, adat menunjukkan umat. Dengan demikian adat yang diadatkan dapat disamakan dengan 'peraturan pelaksanaan' dari sesuatu ketentuan adat. Adat yang diadatkan ini dibuat berdasarkan mufakat dan musyawarah, tetapi ia tetap tidak boleh bertentangan atau menyimpang dari ketentuan adat sebenar adat. Adat yang diadatkan akan berubah jika tidak sesuai lagi dengan perkembangan Adat muncul sebagai struktur dasar dari seluruh kehidupan dan menegaskan ciri kepribadian suatu masyarakat.

Abstract

comes from the Sanskrit budhayah, which is the plural form of the word buddhi which means budi or intellect. In English, the word culture comes from the word culture, in Dutch it is termed cultur, in Latin, it comes from the word colera. Colera means cultivating, working, fertilizing, developing land (farming) (Setiadi, et al, 2009: 27). According to Herkovits in Soekanto (1993: 162) to understand the essence of the nature of culture, it must be able to solve paradoxes in culture. The method used in this scientific journal is literature study, which is a series of activities related to library data collection methods, reading and recording, and processing research materials. The importance of adat in the life of the Malay people is that it functions to regulate almost all sides of life, providing direction and foundation in all activities, from the big things to the smallest things. Adat teaches people to be civilized, polite, tolerant, respectful, self-aware, helpful - in order to create an atmosphere of harmony and peace in the life of society, nation and state. In addition, Malay customs are sourced and refer to the teachings of Islam. Therefore, adat is used as the identity of every Malay person. In accordance with the teachings of Malay custom, if you want to know the glory of the people, look at their customs, language shows the nation, customs show the people. Adjudicated adat can thus be likened to 'implementing regulations' of a customary provision. Adjudicated adat is based on consensus and deliberation, but it must not contradict or deviate from the provisions of actual adat. Adjudicated adat will be changed if it is no longer in line with developments Adat emerges as the basic structure of all life and defines the personality traits of a society.

PENDAHULUAN

Budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa, dan rasa. Kata budaya berasal dari bahasa Sanskerta budhayah yaitu bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata culture, dalam Bahasa Belanda diistilahkan dengan kata cultur, dalam bahasa Latin, berasal dari kata colera. Colera berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, mengembangkan tanah (bertani) (Setiadi, dkk,2009: 27). Menurut Herkovits dalam Soekanto (1993: 162) untuk memahami esensi hakikat kebudayaan, harus dapat memecahkan paradoks-paradoks dalam kebudayaan.

Menurut Koentjaraningrat (2009: 150-151), kebudayaan sebagai identitas diri setiap bangsa memiliki tiga wujud kebudayaan, yaitu (1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Sifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau difoto, lokasinya dalam alam pikiran masyarakat di mana kebudayaan bersangkutan itu hidup; (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta Tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.

Kebudayaan Melayu merupakan suatu kebudayaan besar yang pernah berjaya di Nusantara. Jauh sebelum kehadiran kolonialisasi bangsa-bangsa Eropa di Nusantara, kebudayaan Melayu telah ada dan hidup di daerah-daerah pesisir (perairan) yang juga merupakan jalur strategis transportasi dan jalur perniagaan internasional yang penting pada masanya.¹ Sehingga hal ini memberi dampak masyarakat Melayu menjadi masyarakat yang terbuka baik secara fisik maupun secara kultural. Lokasi pemukiman masyarakat Melayu yang tidak terisolir tersebut memungkinkan masyarakat Melayu terbiasa berhubungan dengan dunia luar, dengan demikian, sudah sejak dahulu masyarakat Melayu menjadi masyarakat yang senantiasa berhubungan dengan orang asing.² Posisi masyarakat Melayu tersebut yang berada pada jalur-jalur perdagangan memberi dua dampak besar dalam kehidupan Melayu. Pertama masyarakat Melayu menjadi masyarakat yang egaliter. Kedua masyarakat Melayu sangat dekat dengan dunia Islam yang dibawa oleh para pedagang dari Timur Tengah yang datang ke Nusantara sebagai pedagang yang mengemban misi dakwah. Sementara itu pada masa kolonial, penyebutan Melayu sendiri mengidentikkan penyebutan secara umum pada masyarakat pribumi.

Kebudayaan Melayu yang hidup di kota Palembang selain terpapar oleh kekuatan-kekuatan luar yang dapat memberikan akibat-akibat tertentu pada eksistensi kebudayaan Melayu, juga memiliki kearifan tertentu di dalam merespons berbagai tekanan dalam suatu kerangka penataan sosial-budaya yang lebih baik. Modal yang dimiliki oleh masyarakat Melayu Palembang dalam merespons berbagai tekanan-tekanan yang disebutkan di bagian awal cukup besar bahkan bisa dikatakan lebih dari cukup. Palembang sebagai pewaris sejarah Sriwijaya dan Kesultanan Palembang tentu memiliki pranata-pranata dan nilai-nilai yang sudah mengakar dalam masyarakatnya yang telah sekian abad masih mampu bertahan dan beradaptasi dengan berbagai tantangan zaman. Jika kita hubungkan dengan globalisasi, sejak dari

berabad-abad silam posisi Palembang merupakan “kota yang global”, yang terhubung dengan berbagai masyarakat di belahan bumi lainnya.

METODE PENELITIAN

Metode yang dilakukan dalam jurnal ilmiah ini yaitu studi literature, yang mana Studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian. Menurut Danial dan Warsiah (2009:80), Studi Literatur adalah merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku buku, majalah yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian.

Teknik ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan berbagai teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi/diteliti sebagai bahan rujukan dalam pembahasan hasil penelitian. Pengertian Lain tentang Studi literatur adalah mencari referensi teori yang relefan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan. Secara Umum Studi Literatur adalah cara untuk menyelesaikan persoalan dengan menelusuri sumber-sumber tulisan yang pernah dibuat sebelumnya. Dengan kata lain, istilah Studi Literatur ini juga sangat familier dengan sebutan studi pustaka. Dalam sebuah penelitian yang hendak dijalankan, tentu saja seorang peneliti harus memiliki wawasan yang luas terkait objek yang akan diteliti. Jika tidak, maka dapat dipastikan dalam persentasi yang besar bahwa penelitian tersebut akan gagal

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Menurut Zainal Kling (2004), dari segi etimologis, adat berasal dari bahasa Arab yang berarti kebiasaan. Masyarakat Alam Melayu yang telah menerima pengaruh Islam dan peradaban Arab, mengetahui arti dan konsep adat. Walau demikian halnya, ternyata bahwa hampir semua masyarakat Alam Melayu atau Nusantara, baik masyarakat itu telah menerima pengaruh peradaban Islam atau tidak, telah memadukan konsep itu dengan arti yang hampir sama dalam kebudayaan mereka. Mereka ini termasuk masyarakat tradisional yang masih mengamalkan kepercayaan tradisi (animisme dan dinamisme), atau telah menganut agama Kristen—seperti masyarakat Iban, Bidayuh, Kenyah, Kayan, dan Kalabit di Sarawak; Murut, Kadazan (Dusun) di Sabah; Dayak Kalimantan; Batak Toba, Karo, di Sumatera Utara; dan Toraja di Sulawesi, dan juga suku bangsa Filipina, hingga melahirkan sebuah kesatuan dasar budaya serantau yang sangat menarik.

Menurut Ghalib (dalam Budisusanto 1985 : 500) adat yang diadatkan merupakan adat yang dibuat oleh penguasa pada kurun waktu tertentu, dan adat itu terus berlaku jika tidak diubah oleh penguasa berikutnya. Adat ini dapat berubah-ubah sesuai dengan perkembangan zaman dan situasi. Dengan demikian adat yang diadatkan dapat disamakan dengan ‘peraturan pelaksanaan’ dari sesuatu ketentuan adat. Adat yang diadatkan ini dibuat berdasarkan mufakat dan musyawarah, tetapi ia tetap tidak boleh bertentangan atau menyimpang dari ketentuan adat sebenar adat. Adat yang diadatkan akan berubah jika tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman

dan perkembangan pandangan dari pihak penguasa seperti kata pepatah “sekali air bah, sekali tepian beralih”.

Menurut Tenas Effendy salah satu yang dihindari oleh orang Melayu adalah ia tidak tahu adat atau tidak beradat. Pernyataan ini bukan hanya sekedar hinaan, yang dimaknai secara budaya adalah kasar, liar, tidak bersopan santun, tidak berbudi-tetapi juga ia tidak beragama, karena adat Melayu adalah berdasar pada agama.

Ungkapan adat Melayu menjelaskan, biar mati anak, jangan mati adat mencerminkan betapa pentingnya eksistensi adat dalam kehidupan masyarakat Melayu. Dalam konsep etnosains Melayu, dikatakan bahwa mati anak duka sekampung, mati adat duka senegeri, yang menegaskan keutamaan adat yang menjadi anutan seluruh lapisan masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dari sisi lain, makna ungkapan adat biar mati anak jangan mati adat mengandung makna bahwa adat (hukum adat) wajib ditegakkan, walaupun harus mengorbankan keluarga sendiri. Maknanya adalah adat adalah aspek mendasar dalam menjaga harmoni dan konsistensi internal budaya, yang menjaga keberlangsungan struktur sosial dan kesinambungan kebudayaan secara umum. Jika adat mati maka mati pula peradaban masyarakat pendukung adat tersebut.

Menurut Husin Embi et al. (2004:85) masyarakat Melayu kaya dengan adat-istiadat, yang diwarisi secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam masyarakat tradisi Alam Melayu, konsep adat memancarkan hubungan mendalam dan bermakna di antara manusia dengan manusia juga manusia dengan alam sekitarnya, termasuk bumi dan segala isinya, alam sosiobudaya, dan alam gaib. Setiap hubungan itu disebut dengan adat, diberi bentuk tegas dan khas, yang diekspresikan melalui sikap, aktivitas, dan upacara-upacara. Adat ditujukan maknanya kepada seluruh kompleks hubungan itu, baik dalam arti intisari eksistensi sesuatu, dasar ukuran buruk dan baik, peraturan hidup seluruh masyarakat, maupun tata cara perbuatan serta perjalanan setiap kelompok institusi.

Adat muncul sebagai struktur dasar dari seluruh kehidupan dan menegaskan ciri kepribadian suatu masyarakat. Oleh karena itu, adat biasanya memiliki cerita atau mitos suci, watak-watak asal-usul yang gagah dan unggul, serta memberikan dasar makna terhadap setiap peristiwa dalam siklus hidup manusia, serta eksistensi institusi dalam masyarakatnya. Dengan demikian, dalam masyarakat tradisi, adat memiliki kedudukan suci hingga mencapai martabatnya; dipancarkan oleh kelakuan yang benar serta halus; sebuah ciri kehidupan yang menyerap sistem kepercayaan, hukuman, dan denda. Setiap individu yang melanggar, menyelewengkan, melebihi, mengurangi, atau menafikannya, akan menerima balasan dan hukuman, baik melalui pemegang kekuasaan adat itu sendiri maupun Tuhan dalam kepercayaan mereka. Sebaliknya, setiap yang berhasil melaksanakan adat, akan berkuasa, berwibawa, juga memegang, menjalankan, dan patuh kepada adat.

Pentingnya adat dalam kehidupan masyarakat Melayu adalah berfungsi untuk mengatur hampir semua sisi kehidupan, memberikan arahan dan landasan dalam semua kegiatan, mulai dari hal yang besar sampai kepada hal yang paling kecil. Adat mengajar orang untuk menjadi manusia beradab, bersopansantun, toleran, saling

menghormati, tahu diri, tolong-menolong—agar dapat menciptakan suasana kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Selain itu, adat Melayu bersumber dan mengacu kepada ajaran Islam. Oleh karena itu adat dijadikan identitas setiap pribadi orang Melayu. Sesuai dengan ajaran adat Melayu, kalau hendak tahu kemuliaan umat, tengok kepada adat-istiadatnya, bahasa menunjukkan bangsa, adat menunjukkan umat.

Pembahasan

Adat berdasar kepada pengertian manusia terhadap eksistensi dan sifat alam yang kasat mata ini. Berdasarkan pengertian ini, maka muncullah ungkapan-ungkapan seperti adat api membakar, adat air membasahi, adat lembu melenguh, adat kambing mengembik, dan lain-lain. Sifat adalah sesuatu yang melekat dan menjadi penciri khas benda atau keadaan, yang membedakannya dengan benda atau keadaan lain. Itulah sebenarnya adat, sesuatu yang tidak dapat disangkal sebagai sifat keberadaannya. Tanpa sifat itu benda atau keadaan tadi, tidak wujud seperti keadaannya yang alami.

Manusia Melayu membuat penyesuaian dalam masa yang lama berdasarkan pengetahuan terhadap semesta alam, atau adat yang sebenar adat yakni hukum alam yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Dari adaptasi ini muncul sistem kepercayaan yang tegas dan formal terhadap alam, kekuatan alam, dan fungsi alam. Menurut tanggapan mereka seluruh alam ini menjadi hidup dan nyata, terdiri dari makhluk dan kekuatan yang mempunyai hubungan dengan manusia dalam susunan kosmologi yang telah diatur oleh Allah.

Dengan demikian, maka timbul pula adat-istiadat atau upacara perobatan untuk mengobati sakit yang telah dikenakan terhadap seorang manusia yang melanggar hubungan baik itu. Dalam bentuk yang sangat berkepanjangan, seorang pawang akan mengadakan seperti main puteri di Kelantan, berkebas di Melaka, berayun atau bebelian di Sarawak, bobohizan di Sabah, ulit mayang di Terengganu, gebuk di Serdang Sumatera Utara, gubang di Asahan Sumatera Utara, belian di Riau, untuk menghubungi alam gaib, memujuk, memuji, dan meminta dengan jaminan baru bahwa kesilapan tidak dilakukan lagi, memohon maaf, dan membantu si sakit agar sembuh. Seorang pawang Melayu akan selalu membawa jampi atau mantra dengan kalimat seperti: “Aku tahu asalmu,” apabila meminta atau menghalau anasir sakit yang dibuat oleh makhluk gaib. Demikianlah pengetahuan manusia Melayu terhadap alam kasat mata dan supernatural dengan segala makhluknya, menentukan hubungan manusia dengan alam dalam keadaan harmoni. Pengetahuan ini memastikan sistem ekologi dan alam alam sekitar yang tidak dirusak dan tidak dihormati. Pengetahuan ini juga memastikan ekosistem yang bersimbiosis antara manusia dan alam (nyata dan supernatural).

Sebagaimana telah dijelaskan selumnya bahwa, berbicara masalah masyarakat dan kebudayaan dalam konteks identitas, tidak terlepas daripersoalan-persoalan tradisi, kebiasaan, nilai, perilaku etnik, rasa memiliki, asal-usul dan sejarah etnik yang bersangkutan, selain itu juga mengetahui segala sesuatunya tentang budaya yang

diwariskan dalam etnik tersebut. Oleh karena itu, untuk mengkaji masalah budaya Melayu Riau dalam tulisan ini diawali dengan asal-usul masyarakat Melayu, dilanjutkan dengan proses perkembangan budaya yang bersangkutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan, mengetahui arti dan konsep adat. Walau demikian halnya, ternyata bahwa hampir semua masyarakat Alam Melayu atau Nusantara, baik masyarakat itu telah menerima pengaruh peradaban Islam atau tidak, telah memadukan konsep itu dengan arti yang hampir sama dalam kebudayaan mereka dan juga Adat ini dapat berubah-ubah sesuai dengan perkembangan zaman dan situasi. Dengan demikian adat yang diadatkan dapat disamakan dengan 'peraturan pelaksanaan' dari sesuatu ketentuan adat. Adat yang diadatkan ini dibuat berdasarkan mufakat dan musyawarah, tetapi ia tetap tidak boleh bertentangan atau menyimpang dari ketentuan adat sebenar adat. Adat yang diadatkan akan berubah jika tidak sesuai lagi dengan perkembangan Adat muncul sebagai struktur dasar dari seluruh kehidupan dan menegaskan ciri kepribadian suatu masyarakat. Oleh karena itu, adat biasanya memiliki cerita atau mitos suci, watak-watak asal-usul yang gagah dan unggul, serta memberikan dasar makna terhadap setiap peristiwa dalam siklus hidup manusia, serta eksistensi institusi dalam masyarakatnya. Dengan demikian, dalam masyarakat tradisi, adat memiliki kedudukan suci hingga mencapai martabatnya; dipancarkan oleh kelakuan yang benar serta halus; sebuah ciri kehidupan yang menyerap sistem kepercayaan, hukuman, dan denda. Setiap individu yang melanggar, menyelewengkan, melebihi, mengurangi, atau menafikannya, akan menerima balasan dan hukuman, baik melalui pemegang kekuasaan adat itu sendiri maupun Tuhan dalam kepercayaan mereka. Sebaliknya, setiap yang berhasil melaksanakan adat, akan berkuasa, berwibawa, juga memegang, menjalankan, dan patuh kepada adat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri Marzali. 2010. PERADABAN MELAYU NUSANTARA. Akademi Pengajian Melayu. Malaya.
- Attas, Syed Muhammmad Naquib. 1984. ISLAM DALAM SEJARAH DAN KEBUDAYAAN MELAYU. Jakarta: Mizan.
- Dudung Abdurrahman. 2003. SEJARAH PERADABAN ISLAM DARI MASA KLASIK HINGGA MODERN. Yogyakarta: Lesfi Yogyakarta.
- Hadi W. M. Abdul. 2000. TASAWUF YANG TERTINDAS: KAJIAN HERMENEUTIK TERHADAP KARYA-KARYA HAMZAH FANSUR. Jakarta: Paramadina.
- Husni Thamrin. 2015. ENKULTURISASI DALAM KEBUDAYAAN MELAYU. Al-fikra. Jakarta.
- Ibrahim, Qosim A dan Muhammad A. Saleh. T.T. 2021. SEJARAH ISLAM: JEJAK LANGKAH PERADABAN ISLAM DARI MASA NABI HINGGA MASA KINI. T.K: Zaman.

- Ibrahim Chalid. 2015. PERADABAN MELAYU SEBAGAI KHASANA PERADABAN NUSANTARA. Jakarta.
- Karim, M. Abdul 2007. SEJARAH PEMIKIRAN DAN PERADILAN ISLAM. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Nyanyu Soraya. 2019. RAGAM SENI BUDAYA MELAYU NUSANTARA PRA ISLAM. Tsaqofah & Tarikh.
- Putri Mira Relidja, Khalil Sadam, Syamsiah. 2023. ISLAM DAN PERADABAN MELAYU. Jurnal Politik Hukum.Jambi.